# **BAB II**

# **TUJUAN PUSTAKA**

## **Literatur Revieu**

Penulis akan me*review* jurnal penelian pertama yang berjudul Posisi RRC (Republik Rakyat China) Sebagai Penyeimbang Amerika Serikat dalam Dunia Internasional yang ditulis oleh Nely Fadrianis[[1]](#footnote-1) jurnal ini berikan tentang gambaran umum kekuatan RRC dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya, sehingga dapat dianggap sebagai penyeimbang Amerika Serikat yang menjadi *superior* dalam berbagai bidang. Penelitian ini juga menggambarkan tentang telah terjadinya kemunduran dalam banyak bidang, akan tetapi disatu sisi banyak sekali negara berkekuatan baru yang justru mencolok dalam berbagai bidang seperti cadangan devisa negara, industri dan teknologi, serta anggaran militer yang menguatkan posisinya dalam perpolitikan internasional. Dalam politik internasional, RRC memiliki hak veto di PBB, dalam militer RRC sudah menempati posisi kedua sebagai negara militer terbesar dalam ekonomi-perdagangan, RRC merupakan eksportir terbesar dunia, memiliki cadangan devisa yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dalam teknologi antariksa, RRC menjadi negara ketiga yang mengirimkan astronotnya ke luar angkasa dan telah mengembangkan sistem GPS sendiri yang bernama Beidou. Keuggulan-keunggulan RRC dalam berbagai bidang tersebut, telah memberikan arti tersendiri bagi konfigurasi kekuatan dunia, dimana selama ini didominasi oleh Amerika Serikat.

*Review* yang kedua berjudul Soft Power China Ke Afrika: Sebuah Upaya Mencari Sumber Energy Minyak Bumi ditulis oleh Adirini Pujayanti[[2]](#footnote-2) tulisan ini memberikan gambaran yang menekankan kebijakan politik yang digunakan China dalam menggunakan pendekatan ke Afrika yang mana dari kebijakan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal bagi China dalam mencapai kepentingannya. Di antara kebijakan yang dilakukan China antara lain melalui kebudayaan, nilai-nilai politik dan kebijakan luar negeri *peacefull rise existence*. Kebudayaan disini dijadikan sebagai *soft power diplomacy*. Kebudayaan China saat ini tidak terlepas dari ajaran konfusionisme. Konfusionisme menekankan semua konvensi moral yakni hirarki, kolektivisme, menjaga kehormatan, hormat kepada tradisi atau orang tua, dan egaliterianisme merupakan perekat masyarakat. Ajaran yang mengajurkan contoh dengan tindakan daripada memaksakan keinginan kepada pihak lain ini juga diterapkan dalam kebijakan luar negeri China. Nilai-nilai politik yang ditekankan China dalam kerjasamanya di Afrika adalah kesetaraan dan kerjasama pragmatis demi keuntungan ekonomi bersama. China meyakini kerjasama selatan-selatan harus lebih ditingkatkan karena melalui pertukaran pengalaman dan praktek dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi dan pembanguna berkelanjutan. China juga memanfaatkan kejenuhan negara-negara di Afrika terhadap sikap unilateral Amerika. Dalam memperkuat posisinya China menggunakan pendekatan diplomasi persaudaraan dan kesatuan dunia serta semangat konstruktif yang dominan. Sedangkan pada kebijakan luar negeri *peacefull rise existence* China menempuh strategi persuasif untuk mengubah citra sebagai negara pemimpin yang cinta damai. Bila citra tersebut berhasil dibangun, China akan tampak sebagai negara yang cinta damai.

*Review* yang ketiga berjudul *China in Africa* yang ditulis oleh Janny Chang[[3]](#footnote-3) jurnal ini mengungkapkan bahwa ada kebutuhan untuk mempertimbangkan perbedaan dan kesamaan dalam hubungan China-Afrika di Afrika. Hal ini ia lakukan melalui penelitian etnografi yang membandingkan beberapa negara atau beberapa situs dalam suatu negara tertentu. melihat adanya kepentingan ekonomi China terkait persaingannya dengan AS di Sudan. Pendekatan yang ia lakukan melalui pendekatan historis dengan diplomasi yang China gunakan mulai dari dukungan pasif, bantuan untuk Khartoum sampai pada keterlibatan politik yang lebih aktif dalam mengakhiri konflik. Konflik ini disebabkan oleh pembangunan yang tidak adil yang diciptakan oleh kebijakan kolonial dan kelas penguasa pasca kolonial antara pusat (utara dan tengah Sudan) dan periferi (selatan, timur dan barat Sudan), serta manipulasi politik, ras, agama, dan sekte oleh rezim Front Islam Nasional (NIF) dan faktor utama yang berkontribusi terhadap krisis. Peran China di Sudan telah mencolok bergeser dari pasif menjadi keterlibatan diplomatik yang lebih politis. Pasca Perjanjian Damai Komprehensif (CPA) ditandatangani pada 2005 antara NCP dan SPLM, pemerintah China memulai hubungan dengan pemerintah yang dipimpin SPLM Sudan Selatan, terutama di Sudan Selatan yang hancur karena perang, investasi Cina telah disambut dengan tangan terbuka oleh pemerintah Sudan. Inilah awal dari bentuk kerjasama antara China dan Sudan. Pada tahun 2007, Sudan merupakan eksportir minyak terbesar keenam di China dan telah terus memainkan peran penting dalam investasi minyak. Ricardo Soares de Oliveira telah menulis tentang investasi minyak di Afrika, yang menyatakan bahwa sejak tahun 1950-an, perusahaan-perusahaan minyak Barat internasional (IOCs) seperti Exxon-Mobile, Chevron, BP, Royal Belanda / Shell sedangkan China baru terhitung sejak 1990-an yang mulai mendapatkan pijakan yang kuat di Nigeria, Angola, Equatorial Guinea dan Sudan.

## **Kerangaka Teoritis**

Kerangka teoritis adalah teori yang digunakan penulis untuk menganalisa masalah penelitian, dengan pemikiran diperlukan teori-teori dan konsep-konsep yang mempunyai penjelasan yang lebih baik untuk menganalisis fenomena yang lebih luas dan memuaskan.

Setiap teori yang ada dalam hubungan internasional dilandasi oleh berbagai asumsi dasar yang berbeda-beda sehingga masing-masing teori tidak akan menjelaskan dengan sama dan tidak selalu dapat diterapkan untuk menjelaskan ragam fenomena yang terjadi. Dengan demikian, terciptanya banyak teori yang menyesuaikan keadaan, sebab salah satu sifat dasar teori adalah kondisioal dimana teori lahir dari suatu keadaan tertentu sehingga dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan tersebut. Untuk mengetahui setiap masalah yang terjadi di masyarakat internasional, seseorang harus mengetahui apa yang dimaksud dengan hubungan internasional. Di dalam konteks hubungan internasional terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi dan menentukan arah kebijakan serta tingkah laku suatu negara terhadap negara lainnya, dalam kaitannya dengan dinamika suatu hubungan internasional itu sendiri. Dari berbagai interaksi yang terjadi dalam hubungan internasional salah satunya adalah aktivitas ekonomi internasional, dihubungkan dengan perkembangan dan fenomena globalisasi yang terjadi, dimana kekuatan eknomi dari tiap negara sering kali menjadi topik utama dalam kajian hubungan internasional, maka inilah yang ingin dibahas lebih mendalam oleh penulis.

Dalam hal ini penulis pertama-tama mengambil pengertian hubungan internasional seperti yang dikemukakan oleh **K. J Holsti,** yaitu :

***“*Hubungan Internasional adalah segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau negara, termasuk di dalamnya pengkajian terhadap politik luar negeri dan politik internasional dan meliputi segala segi hubungan diantara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, transportasi, pariwisata, komunikasi dan perkembangan nilai-nilai etika internasional*”[[4]](#footnote-4)***

Hubungan internasional merupakan suatu ilmu interdisipliner, dimana memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya dalam usaha mengkaji permasalahan yang muncul kemudian menjadi fenomena baru, perkembangan ilmu hubungan internasional saat ini tidak hanya mengacu pada hubungan antar negara saja, melainkan mencakup permasalahan yang ada didalamnya seperti perkembangan suatu daerah atau kota yang melibatkan kerjasama antar kota lintas batas negara yang bersifat kompleks, seperti yang dikatakan oleh **J.C. Johari** yaitu: **“Hubungan internasional merupakan sebuah *study* tentang interaksi yang berlangsung diantara negara-negara berdaulat disamping itu juga *study* tentang pelaku-pelaku non negara (*Non actors state*) yang perilakunya memiliki dampak terhadap tugas negara”[[5]](#footnote-5)**

Pernyataan Johari tersebut dapat disimpulkan betapa rumitnya hubungan internasional karena ini adalah suatu interaksi bukan saja antar negara- bangsa yang berdaulat melainkan suatu interaksi yang memiliki aspek-aspek lainnya yang harus diperhatikan.

Sebagai tambahan dalam konteks hubungan internasional kontemporer menurut **T. May Rudy** bahwa

**“Hubungan internasional pada masa lampau berfokus kepada kajian mengenai perang dan damai... masih bertitik berat kepada hubungan politik yang lazim disebut sebagai “*High Politic*”. Sedangkan hubungan internsional kotemporer selain tidak ada lagi hanya memfokuskan perhatian dan kajiannya kepada hubungan politik yang berlangsung antar negara atau antar bangsa yang ruang lingkupnya melintasi batas-batas negara, juga telah mencakup peran dan kegiatan yang dilakukab oleh aktor-aktor bukan negara (*Non-state actor*)”[[6]](#footnote-6)**

Kajian dalam studi Hubungan Internasional tidak hanya mengenai sejarah diplomasi saja, akan tetapi mencakup segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan bernegara didalam mengadakan hubungan antar bangsa yang satu dengan yang lainnya. Didalamnya juga terdapat berbagai hubungan yang pada dasarnya adalah saling ketergantungan. Antara lain adalah hubungan ekonomi internasional, seperti yang dikemukakan oleh **Soediyono. R,** yaitu: ***“*Ekonomi Internasional adalah sebab akibat saling ketergantungan antara negara-negara di dunia, baik dari segi perdagangan internasional maupun pasar kredit internasional *”[[7]](#footnote-7)***

Dalam pelaksanaanya berbagai kegiatan ekonomi tidak dapat begitu saja dilepaskan oleh aktivitas-aktivitas politik, fokus sentral ekonomi politik internasional sebagai subjek akademik adalah bagaimana pertarungan politik antara yang kuat dan yang lemah membentuk kebijakan ekonomi yang diadopsi oleh pemerintah.[[8]](#footnote-8) Seperti pengertian ekonomi politik yang dikemukakan oleh **Mochtar Mas’oed** dalam buku yang ditulis oleh **Robert A. Ishak** yang berjudul Ekonomi-Politik Internasional,yaitu: ***“*Studi saling berkaitan dan interaksi antara fenomena-fenomena politik dengan fenomea-fenomena ekonomi, antara negara dengan pasar, antara lingkungan internasional dan pemerintah dan masyarakat*”[[9]](#footnote-9)***

Sedangkan tujuan dari pelaksanaan sistem ekonomi internasional itu sendiri adalah untuk penacapaian kemakmuran yang lebih tinggi, yang dilakukan oleh bangsa-bangsa di dunia dengan saling menolong, sehingga kedua belah pihak tercipta sebuah hubungan yang saling menguntungkan. Negara pemberi akan merasa telah menjalankan sebagian perannya untuk saling membantu negara-negara lain di dunia, sementara negara penerima akan merasa dengan adanya bantuan tersebut maka bantuan tersebut maka pemenuhan kebutuhan dalam negeri serta peningkatan perekonomian dapat tercipta. Dalam tulisannya **R.E.A. Makmur** mengatakan tujuan dari ekonomi internasional itu adalah sebagai berikut:

***“*Tujuan Ekonomi Internasional adalah untuk mencapai tingkat kemakmuran lebih tinggi bagi umat manusia. Pelaksanaan ekonomi internasional merupakan kerjasama bantu membantu antar negara-negara. Dengan adanya kerjasama ini maka kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh persediaan di dalam negeri dapat dipenuhi oleh negara lain*.”[[10]](#footnote-10)***

Dalam hubungan internasional terdapat adanya sebuah kerjasama internasional, sedangkan pengertian kerjasama internasional itu sendiri menurut **Koesnadi Kartasamita** dalam bukunya Organisasi Internasional dan Administrasi Internasional mengatakan bahwa:

**“Kerjasama dengan masyarakat internasional merupakan sebuah keharusan sebagai akibat terdapatnya hubungan *interdepensia* dan bertambah kompleksnya hubungan manusia dalam bermasyarakat internasional. Kerjasama internasional terjadi karena *national understanding* dimana mempunyai: corak dan tujuan yang sama keinginan yang didukung untuk kondisi internasional yang saling membutuhkan, kerjasama itu didasari oleh kepentingan bersama diantara negara-negara namun kepentingan itu tidak identik”[[11]](#footnote-11)**

Kerjasama internasional merupakan keharusan yang wajib dilakukan oleh setiap negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan kedaulatan dan hak-hak dari negara lain. Kerjasama internasional juga dilakukan guna meningkatkan hubungan bilateral antar dua negara untuk mencapai tujuan nasionalnya, untuk meningkatkan hubungan bilateral antara negara-negara maka perlu dibentuknya suatu kerjasama internasional yang baik dan saling pengertian hal ini dikarenakan kerjasama internasional mengandung satu interaksi, interelasi dan interdepedensi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dari satu kesatuan unit dalam sistem internasional dan masyarakat internasional.

Kerjasama internasional dalam aplikasinya dapat dibagi menjadi beberapa bagian[[12]](#footnote-12), antara lain:

1. Kerjasama Intra-regional, merupakan suatu kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara yang berada didalam satu kawasan (*region*).
2. Kerjasama Inter-regional, merupakan suatu kerjasama yang dilakukan diantara negara-negara di kawasan lain.
3. Kerjasama Multilateral dan Bilateral, kerjasama multilateral adalah kerjasama antar dua negara atau lebih sedangkan kerjasama bilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua negara.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan internasional menyangkut aspek-aspek kehidupan sosial manusia dimana salah satunya adalah aspek ekonomi yang kemudian menghasilkan suatu hubungan ekonomi.

Dengan demikian pada dasarnya dalam ekonomi internasional, terjadi kerjasama untuk menjalankan perekonomian dunia. Merupakan hal yang tidak mungkin suatu negara berdiri sendiri tanpa bantuan negara lain dalam era global ini untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

Hal ini juga menyangkut alokasi aktivitas ekonomi, biaya dan faktor-faktor produksi serta keuntungan yang diraih. Dari sisi lain, efek pasar dan kekuatan ekonomi juga dapat menentukan bagaimana distribusi kekuasaan dan kapabilitas/kapasitas negara-negara dapat terwujud menjadi *power*, yang tercerminkan melalui kebijakan-kebijakan ekonomi yang dihasilkannya.

Definisi mengenai strategi cukup beragam dan bervariasi.[[13]](#footnote-13) Contohnya mendefinisikan strategi sebagai: ***“*Arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (stakeholder)”[[14]](#footnote-14)**

Strategi sebuah pembangunan dibuat berdasarkan 3 hal[[15]](#footnote-15) yaitu: dasar dibuatnya strategi itu, target yang dipilih dan jalan yang dipilih untuk mencapai target tersebut. Pemilihan strategi yang dipilih akan mempengaruhi keseluruhan modernisasi negara China baik secara industri, pertanian, keamanan, *science* dan teknologi. Tahun 1949, China mengadopsi strategi pembangunan Uni Soviet begitu pula pelaksanaannya yang dibantu oleh Uni Soviet. Pada tahun 1960, strategi tersebut berubah menjadi *Self reliance* dan *Self suffeciency*.[[16]](#footnote-16) Kebijakan ini merupakan bagian dari strategi ekonomi politik yang dibentuk oleh persepsi China tentang lingkungan internasional. Keberhasilan China dalam membuka diri dan pembaharuan yang diterapkan sebagai strategi ekonominya dituliskan oleh **Shi Guangseng** dalam buku yang ditulis oleh **Laurence J. Brahm**, yang mengatakan**“...Untuk beradaptasi dengan kecenderungan globalisasi ekonomi dan untuk memenuhi syarat-syarat menggabungkan diri dengan WTO, China aktif melaksanakan strategi “ke luar”. Selama 20 tahun terakhir, China tertutama mengambil kebijaksanaan pintu terbuka “mengundang” serta mempromosikan pengembangan perekonomian yang *continue* lewat mengimpor modal, teknologi dan manajemen. Bersamaan dengan meninggkatnya kekuatan ekonomi China dan meningkatnya keterbukaan terhadap pihak luar, kami akan mendorong usaha-usaha China “ke luar” dari China untuk berbisnis...”***[[17]](#footnote-17)* Strategi pembangunan ekonomi China yang baru yaitu *flexible strategy,* dimana tujuan dari strategi ini adalah peningkatan jumlah GNP. Semakin maju sebuah negara dapat dilihat dari tingginya jumlah GNP dan hasil per kapita. Kebijakan ini telah berhasil meningkatkan tingkat pendapatan industri dan produksi pertanian, dari 3805 milliar USD pada tahun 2008 meningkat menjadi 6894.5 USD milliar pada tahun 2016.[[18]](#footnote-18) Perbedaan strategi baru yang sekarang dengan yang lama adalah berubahnya tujuan China, dengan strategi baru ini tujuan utama China berubah menjadi perluasan kekuatan ekonomi dengan kapabilitas pertahanan dan dapat menghasilkan kemakmuran ekonomi dan budaya.

Setiap kegiatan ekonomi bertujuan untuk mencapai kemakmuran, bahkan dengan sumber daya yang seminimal mungkin, manusia dan masyarakat bahkan negara sekalipun tetap bertujuan untuk mencapai kemakmuran yang optimal. Meningkatnya ketergantungan ekonomi antar negara-negara merupakan tujuan utama dari proses globalisasi. Pengertian globalisasi dalam perekonomian secara spesifik mengacu pada suatu proses interdepensi yang mendalam antar aktor-aktor ekonomi dunia yang mana tingkatan dan ciri dari partisipasi dalam hubungan ekonomi internasional telah berkembang dan menghubungkan antar aktor dan munculnya bentuk hubungan yang baru dalam perkembangan ekonomi dunia. Dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah perubahan yang terus menerus.

Politik luar negeri sangat berkaitan dengan diplomasi, karena diplomasi merupakan implementasi dari kebijakan luar negeri sebuah negara. Teori atau sistem dapat dipakai untuk menjelaskan kaitan antara diplomasi dan kebijakan luar negeri.[[19]](#footnote-19) Menurut **Robert Jervis**,

**“Sebuah sistem dibentuk oleh kenyataan yang berubah di bagian lain. Perubahan dalam kebijakan luar negeri akan merubah praktik diplomasinya. Kebijakan luar negeri akan dirancang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh staf diplomasinya. Suatu tindakan diplomasi tidak dapat dilaksanakan tanpa didukung oleh suatu kebijakan luar negeri. Hubungan antara aktor-aktor tersebut dan aktor lainnya yang terdapat dalam sistem. Hal ini melihat apakah nantinya aktor-aktor yang bekerjasama atau menentang satu sama lain akan dipengaruhi oleh aktor diluar hubungan bilateral mereka”[[20]](#footnote-20)**

Jika sebelumnya kegiatan ekonomi merupakan aktivitas yang dianggap kurang penting namun pada masa sekarang ini kegiatan membangun kerjasama ekonomi dan perdagangan menjadi fokus dari sebagian besar kegiatan diplomasi. Beberapa penulis menjelaskan mengenai diplomasi ekonomi, seperti yang yang dikemukanan oleh **Bayne** dan **Woolcock** sebagai berikut: ***“Economic diplomacy is a set of activities (both regarding methods and processes for international decision making) related to cross border economic activities (export, import, investmen, lending, aid, migration) pursued by state and nonstate actors in the real world”[[21]](#footnote-21)***

Sedangkan **Sener** dan **Yiu** berpendapat jika diplomasi ekonomi adalah

***“Economic diplomacy is concerned with economic policy issues, e.g work of delegation at standard setting organization such as WTO and BIS. Economic diplomats also monitor and report on economic policies in foreign countries and give the home goverment advice on how the best influence them. Economic diplomacy employs economic resources, either as rewards or sanction, in pursuit of a particular foreign policy objective. This is sometimes called economic statecraft.”[[22]](#footnote-22)***

Menurut **Morganthau** dalam buku karangan **SL. Roy**[[23]](#footnote-23) ia mengatakan bahwa **“Diplomasi ekonomi ini dilakukan oleh diplomat dengan tujuan penting yakni mendapatkan kekuatan-keuatan ekonomi.”**

Diplomasi ekonomi terdiri dari 3 unsur[[24]](#footnote-24) yaitu :

1. Penggunaan pengaruh politik dan hubungan untuk mempromosikan perdagangan, dan investasi, untuk memperbaiki fungsi pasar dan untuk mengatasi kegagalan pasar serta untuk mengurangi biaya dan risiko transaksi lintas batas (termasuk hak milik). Biasanya diplomasi ekonomi terdiri dari kebijakan komersial, tetapi juga banyak aktivitas organisasi non pemerintah.
2. Penggunaan aset ekonomi dan hubungan untuk meningkatkan atau memperkuat kerjasama saling menguntungkan dan hubungan politik yang stabil, yaitu untuk meningkatkan keamanan ekonomi. Dalam hal ini diperlukan kebijakan struktural dan perjanjian perdagangan bilateral (ditujukan untuk mencapai pola tertentu perdagangan geografis) dan distorsi politik perdagangan dan investasi seperti dalam kasus boikot dan embargo.
3. Cara untuk mengkonsolidasikan iklim politik yang tepat dalam lingkungan ekonomi politik internasional dan lembaga untuk memfasilitasi tujuan ini. Cakupannya berupa perundingan multilateral dan merupakan domain organisasi supranasional dan lembaga-lembaga seperti Organisasi Perdagangan Dunia, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan dan Uni Eropa.

Diplomasi ekonomi untuk menciptakan keamanan ekonomi. Keamanan ekonomi didefinisikan sebagai keamanan yang didasarkan pada hubungan ekonomi internasional seperti perdagangan barang dan jasa dan arus modal. Diplomasi ekonomi memiliki peran yang sangat nyata untuk bermain dan mungkin menyediakan sistem manajemen risiko untuk situasi internasional kritis dan realitas global baru.

Bentuk baru dari diplomasi ekonomi ialah dengan mengembangkan strategi untuk pemasaran suatu bangsa, berdasarkan analisis dari keadaan ekonominya.[[25]](#footnote-25) Diplomasi ekonomi, benar-benar sebuah variasi dari diplomasi publik, mendorong investasi, penawaran gembala dari awal sampai penandatanganan kontrak dan pasar internasional. Hal tersebut merupakan bentuk implementasi dari diplomasi ekonomi yang dilakoni hampir seluruh negara di dunia karena tidak bisa dipungkiri bila negara tidak membutuhkan negara lain maka dengan diplomasi ekonomi pemenuhan kebutuhan warga negara dapat terjamin.

Konsep diplomasi ekonomi digunakan untuk memetakan bagaimana kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh China ke Afrika melalui FOCAC, sebagaimana diplomasi ekonomi sangat membantu dalam pencapaian keberhasilan kerjasama diantara kedua negara tersebut.

Hubungan mutualisme antar negara harus terkendali dan terkontrol dalam suatu lembaga organisasi atau dapat disebut juga liberal institusional. Institusi internasional membantu memajukan kerjasama antara negara, oleh sebab itu, pengaruh institusi tersebut membantu mengurangi ketidakpercayaan dan ketakutan antar negara yang dianggap sebagai masalah tradisional (dikaitkan dengan keamanan negara).

Menurut **Roberth Keohane**,

**“Institusionalisme berusaha menyatakan terlebih dahulu kondisi proposisi yang berlaku. Konsep ini mungkin memiliki daya tarik untuk kebenaran sederhana. Ketika elit negara tidak melihat manfaat kepentingan pribadi dan kerjasama, maupun lembaga yang memfasilitasi untuk mengembangkan kerjasama. Ketika negara bersama-sama mendapatkan keuntungan dari kerjasama. Konsep liberal institusional melihat lembaga yang berakar pada realitas kepentingan dan kekuasaan bias mempertahankan stabilitas. Institusional juga didasarkan pada asumsi bahwa politik internasional dapat dibagi menjadi dua, bidang keamanan dan ekonomi dan politik internasional telah membuat penegasan itu bukan pandangan dominan dari literatur institusional.”**[[26]](#footnote-26)

Penggunaan konsep diatas dapat digunakan untuk menjelaskan tentang FOCAC yang digunakan oleh China sebagai liberal institusional ke Afrika untuk memajukan kerjasama dan mengurangi ketidakpercayaan antar kedua negara.

Dalam kajian lainnya **Lynch. A. David** menjelaskan soal *Regional Trade Agreement[[27]](#footnote-27)* bukan merupakan hal yang baru tetapi merupakan bentuk pembaruan dari sistem kerjasama internasional sebelumnya, dimana perjanjian regional merupakan hal yang penting dalam perkembangan politik dan ekonomi secara global. Meskipun dalam pembentukan RTA tetap memiliki kontroversi seperti jumlah negara, sektor perjanjian yang lebih yang lebih luas dari kerumitan yang lebih dari perjanjian WTO *multilateral trading system*.

Namun perjanjian bentuk RTA lebih sering ditemui karena ini merupakan bentuk pembaharuan dalam perjanjian sebelumnya yang lebih sempit dan dipercaya dapat mempercepat integrasi kawasan, *Regional Trade Agreement* memiliki ciri-ciri yang berpusat pada perjanjian yang lebih menekankan pada penghapusan diskriminasi diantara para anggota, sektor perjanjian yang lebih luas dan penghapusan batasan perdagangan.Dalam buku tersebut pun dijelaskan setidaknya ada 11 aspek mengapa *Regional Trade Agreement* menjadi pilihan dalam kegiatan kerjasama perdagangan terkini, antara lain

1. Memperluas akses pasar
2. Mempromosikan investasi
3. Melindungi terhadap penggunaan trade remedies oleh suatu negara
4. Melindungi negara dari lambatnya proses perdagangan liberalisasi multilateral
5. Mempercepat proses perdagangan liberalisasi multilateral
6. Mencapai proses integrasi menuju WTO-*plus*
7. Memperkuat reformasi ekonomi domestik
8. Memperkuat negara untuk semakin kompetif di pasar dunia
9. Mempermudah proses negosiasi internasional
10. Mendapatkan kestabilan ekonomi negara
11. Mencapai tujuan strategis lainnya

Peningkatan perekonomian China sejak masa Deng Xiaoping mengarahkan China pada proses perdagangan internasional yang mempengaruhi faktor produksi suatu negara, hal ini dapat dilihat bagaimana negara maju yang sebelumnya memiliki penguasaan teknologi lebih maju dan dapat menunjang kemajuan ekonominya sehingga dalam modernisasinya China berhasil membentuk perokonomiannya sendiri.

Sesungguhnya bagi China tidak sulit untuk menjalankan strategi dan kebijakan ekonominya seiring dengan letak geografis dan demografi masyarakatnya yang besar dengan basis produksi yang murah dan menjangkau seluru belahan dunia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan perekonomian China yang pesat telah menempatkan China sebagai salah satu negara penting dalam regional maupun global, untuk mempertahankan kepentingannya, maka China akan terus melakukan ekspansi ke berbagai belahan dunia. Berdasarkan konsep diatas hal ini dapat dianggap bahwa perkembangan ekonomi China adalah sebuah kesuksesan bagi kemakmuran yang telah dicapai dengan program ekonomi terbuka.

## **Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis atau kesimpulan yang bersifat sementara dan masih perlu diuji kebenarannya sebagai berikut:

**“Kerjasama China dalam hubungan kerjasamanya secara regional dengan Afrika melalui *Forum On China Africa Cooperation* (FOCAC) melalui 3 kebijakan berupa kerjasama, investasi dan bantuan ditukar dengan pasokan minyak dan bahan bakar dan hal ini berpengaruh besar bagi peningkatan perekonomian China terutama terhadap bidang industrialisasi”**

## **Verifikasi Variabel dan Indikator**

**Tabel 1 Verifikasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis**  **(Teoritik)** | **Indikator**  **(Empiris)** | **Verifikasi**  **(Analisis)** |
| **Variabel Bebas:**  Kerjasama China dalam hubungan kerjasamanya secara regional dengan Afrika melalui *Forum On China Africa Cooperation* (FOCAC) melalui 3 kebijakan berupa kerjasama, investasi dan bantuan ditukar dengan pasokan minyak dan bahan bakar | 1. Kerjasama yang terjalin antara China dan negara-negara di Afrika sangat dibutuhkan untuk menopang perindustrian China 2. Tiga kebijakan China berupa kerjasama, investasi dan bantuan ditukar dengan pasokan minyak mentah dari Afrika ke China | 1. China untuk mendapatkan pasokan energi dari Afrika. Aktivitas impor energi yang telah dilakukan China telah mencapai presentase sebesar 47% dari Angola, diikuti oleh Sudan yang memasok sekitar 25%, Republik Kongo sebesar 13%, Republik Guinea Khatulistiwa sebesar 9% dan Nigeria sebesar 3%. Secara spesifik, impor energi yang dilakukan Tiongkok meliputi pasokan sumber daya energi seperti minyak, tembaga, biji besi, bauksit, uranium, aluminium dan berlian. (Broadman. H, “*Africa’s Silk Road: China and India Economic Frontier*”, Washington: World Bank.) 2. Kontribusi China terhadap beberapa negara di Afrika tumbuh menjadi bentuk yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika ditandai dengan investasi dan bantuan pembangunan negara yang meningkat. (“*Evaluating China’s FOCAC commitments to Africa and mapping the way ahead,* 2010*, Centre for Chinese Studies (CCS*), University of Stellenbosch, Hal. 1) |
| **Variabel Terikat:**  Dengan adanya kerjasama FOCAC antara China dan Afrika sangat berpengaruh besar bagi peningkatan perekonomian China terutama terhadap bidang industrialisasi. | 1. Hubungan kerjasama ini menghasilkan hingga ke rekor 166 miliar dolar pada 2011. Dan investasi Tiongkok di Afrika mencapai 14,7 miliar dolar selama tahun lalu, meningkat 60 persen dari dua tahun sebelumnya. 2. Cina menjadi salah satu pusat manufaktur terbesar di dunia, dengan pabrik-pabrik yang diuntungkan oleh upah buruh yang rendah. Pertumbuhan ekonomi Cina selama tiga dekade terakhir hingga tahun 2010 mencapai rata-rata 10%, | 1. Beijing Janjikan Era Baru Kerjasama Perdagangan dan Ekonomi dengan Afrika, diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/beijing-janjikan-era-baru-kerjasama-perdagangan-dan-ekonomi-dengan-afrika/1418786.html> 2. Agoeng Wijaya. 2012. “*Poros dengan Nuansa Baru*”. Tempo, 23, 73-81, hal. 75 |

## **Skema dan Alur Penelitian**

**Gambar 1 Skema dan Alur Penelitian**

CHINA

AFRIKA

FOCAC

(*Forum On China Africa Cooperation)*

ADANYA KEPENTINGAN EKONOMI DAN POLITIK

BAGAIMANA KERJASAMA TERSEBUT MEMPENGARUHI KEPENTINGAN CHINA DALAM PENINGKATAN EKONOMI NEGARA

MEMERLUKAN PASOKAN ENERGI SETELAH PENEREPAN KEBIJAKAN EKONOMI TERBUKA

MEMERLUKAN BANTUAN ASING UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN

1. Nely Fadrianis, *“Kedudukan RRC Sebagai Penyeimbang Dominasi Amerika Serikat Dalam Dunia Internasional”*, Makasar, 2012 diakses dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1475/Halaman%20Depan.pdf?sequence=1> pada tgl 17 Apr. 18 pukul 16.12 [↑](#footnote-ref-1)
2. Adirini Pujayanti, *“Soft Power China Ke Afrika: Sebuah Upaya Mencari Sumber Energy Minyak Bumi"* diakses dari <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/13208309329%20h%20302-326%20blank.pdf> pada tgl 27 Feb. 18 pukul 17.14 [↑](#footnote-ref-2)
3. Janny Chang, *“China in Africa”* diakses dari <http://www.cfr.org/china/china-sudan-oil/p9557> pada tgl 27 Feb. 18 pukul 17.39 [↑](#footnote-ref-3)
4. K. J Holsti, *“Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisa”*, Bandung: Bina Cipta, 1987, Hal. 33 [↑](#footnote-ref-4)
5. J.C. Johari “Hubungan internasional merupakan sebuah study tentang interaksi yang berlangsung diantara negara-negara berdaulat disamping itu juga study tentang pelaku-pelaku non negara (Non actors state) yang perilakunya memiliki dampak terhadap tugas negara” diakses dari <http://www.terpopuler.net/pengertian-definisi-arti-hubungan-internasional-menurut-para-ahli> pada tgl 27 Mar. 18 pukul 13.14 [↑](#footnote-ref-5)
6. T. May Rudy, “*Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-masalah Global: Isu, Konsep, Teori dan Paradigma*, 2003, Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 1 [↑](#footnote-ref-6)
7. Soediyono. R, *“Ekonomi Internasional Pengantar Lalu Lintas Pembayaran Internasional”*, Jakarta: Liberty. 1985. Hal. 19 [↑](#footnote-ref-7)
8. <http://www.leutikaprio.com/main/media/sample/EKONOMI%20POLITIK%20INTERNASIONAL%20-%20SAMPLE.pdf> diakses pada tgl 08 Feb. 18 pukul 14.14 [↑](#footnote-ref-8)
9. Mochtar. Mas’oed, *“Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994, Hal. 25 [↑](#footnote-ref-9)
10. R.E.A Makmur, *“Ekonomi Internasional: Suatu Pengantar”*, Jakarta: Prenhallindo, 1974, Hal. 1 [↑](#footnote-ref-10)
11. Koesnandi Kartasasmita, ”*Organisasi dan Administrasi Internasional*”, 1987, Jakarta: Pustaka Remaja, Hal. 28 [↑](#footnote-ref-11)
12. Diakses dari <http://www.berpendidikan.com/2015/10/bentuk-bentuk-kerjasama-internasional.html> pada tgl 17 Apr. 18 pukul 18.29 [↑](#footnote-ref-12)
13. Gerry Johnson & Kevan Schools, *“Exploring Coorporate Strategy”*, London: Prentice Hall, 1997, Hal. 24 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid, Hal 67-69 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ramitha Vina, *“Tiga Strategi Pembangunan Ekonomi”* diakses dari <https://ekonomi.inilah.com/read/detail/1344352/tiga-strategi-pembangunan-ekonomi> pada tgl 17 Apr. 18 pukul 18.33 [↑](#footnote-ref-15)
16. Nely Fadrianis, *“Kedudukan RRC Sebagai Penyeimbang Dominasi Amerika Serikat Dalam Dunia Internasional”*, Makasar, 2012 diakses dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1475/Halaman%20Depan.pdf?sequence=1> pada tgl 12 Feb. 18 pukul 16.12 [↑](#footnote-ref-16)
17. Laurence J. Brahm, *“China’s Century”* (terjemahan Arvin Saputra), Batam: Interaksara, 2002, Hal. 193-194 [↑](#footnote-ref-17)
18. Indikator Trading Econmics China diakses dari <https://id.tradingeconomics.com/china/gdp-per-capita> pada tgl 10 Feb. 18 pukul 11.38 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sukawarsini Djelantik, “*Diplomasi Antara Teori dan Praktik”*, 2008, Graha Ilmu, Hal. 13 [↑](#footnote-ref-19)
20. Robert Jervis, *“System Theories and Diplomatic History dalam Diplomacy”*, oleh Paul Gordon Lauren (Ed), 1979, Hal. 213 [↑](#footnote-ref-20)
21. Nicholas Bayne and Stephen Woolcock, *“The New Economic Diplomacy: Decision Making and Negotiation in International Economic Relations”*, 2003, Ashgate, London [↑](#footnote-ref-21)
22. Raymond Saner dan Lichia Yiu, “*International Economic Diplomacy : Mutations In Post-Modern Times”,* 2003, Discussion Paper in Diplomacy, No.48, Hal. 13 diakses dari <http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20030100_cli_paper_dip_issue84.pdf> pada tgl 27 Feb. 18 pukul 18.31 [↑](#footnote-ref-22)
23. S.L Roy, 1991, “*Diplomasi”*, Rajawali Pers, Jakarta [↑](#footnote-ref-23)
24. Nurul Aini Hijriyah, *“Diplomasi Preventif”* diakses dari <http://nurul-a-h-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-49501-NEGOSIASI%20DAN%20DIPLOMASI-DIPLOMASI%20PREVENTIF.html> pada tgl 17 Apr. 18 pukul 18.40 [↑](#footnote-ref-24)
25. Dwir Afrianti diakses dari <http://eprints.umm.ac.id/25715/1/jiptummpp-gdl-dwirahmaaf-36581-2-babi.pdf> pada tgl 17 Apr. 18 pukul 18.42 [↑](#footnote-ref-25)
26. Robert O. Keohane & Lia L. Martin*, “The promise of Institutionalist Theory, International Security”,* 1995, Vol. 20, No. 1, pp. 39-51. Hal. 41 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lynch. A. David, *“Trade and Globalization: an Introduction to Regional Agreement”*, Hal. 2 [↑](#footnote-ref-27)